



Hamparan jagung di Desa Ayumolingo, Juni 2016. (Foto: World Agroforestry Centre/Nurain Lapolo)

rempah dan tanaman buah seperti cengkeh, kopi, pala, merica, coklat, nangka, durian, rambutan, dan lain-lain.

Pelaksanaan kegiatan proyek AgFor di Gorontalo sudah banyak memberikan dampak positif bagi petani, dimana petani yang pada mulanya hampir sebagian besar menerapkan sistem monokultur (jagung dan kelapa) di lahan pertaniannya, kini sudah mulai meninggalkan sistem pertanian lama dan mulai beralih untuk mengembangkan komoditi lain yang manfaatnya bisa lebih bernilai secara ekonomis untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Walaupun baru beberapa petani yang menerapkan sistem agroforestri, minimal sudah ada petani yang mau mencoba dan sudah bisa memberikan contoh ke petani lainnya.

Salah satu petani yang menjadi pelaku agroforester dan ditiru oleh warga desa tetangganya, adalah Hasan Tahir. Beliau merupakan seorang warga Desa Ayumolingo, Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo, yang kini menjadi ketua kelompok tani Suka Makmur.

Setelah mengikuti pelatihan teknik pelaksanaan kebun campur yang diberikan oleh AgFor tahun 2015 lalu, Hasan menerapkan ilmu itu di lahan pertaniannya. Beliau mengungkapkan manfaat yang dirasakannya saat menerapkan sistem agroforestri di lahan pertanian yang mulanya ditanami jagung. "Sistem kebun campur yang saya lakukan betul-betul bisa membantu memperbaiki kondisi tanah yang sudah rusak dan mengurangi erosi tanah. Secara ekonomi, hasilnya telah

saya rasakan karena pendapatan saya bertambah dan tidak hanya bergantung pada hasil komoditi jagung. Ketika gagal panen jagung, saya masih bisa menikmati hasil panen komoditi lainnya." ungkapnya.

Melalui beberapa kegiatan yang telah dilakukan AgFor selama ini di Gorontalo, sebagai ketua kelompok, Hasan berharap semua anggota kelompoknya juga bisa menjadi contoh petani di sekitarnya dan melahirkan model pertanian konservasi sumber daya alam dan lingkungan dengan sistem agroforestri yang bisa diadopsi oleh pemerintah setempat sehingga Provinsi Gorontalo bisa terselamatkan dari kerusakan lingkungan yang marak terjadi akibat monokultur jagung.

Belajar dari Kebun Agroforestri Merica Desa Lawonua, Sulawesi Tenggara

Oleh: Yeni Angreiny

Ambo Senang, lelaki berumur 50 tahun ini adalah salah satu anggota kelompok tani AgFor Bersatu di Desa Lawonua. Beliau tinggal di daerah pegunungan yang hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki atau bersepeda motor karena infrastruktur jalan yang terjal dan berlubang. Buruknya infrastruktur jalan membuat masyarakat setempat sulit untuk melakukan kegiatan di luar desanya. Begitupun sebaliknya, orang dari luar desa sulit melakukan kunjungan, bahkan menjadi enggan untuk bersilaturahmi. Hanya ada dua rumah yang bertetangga dengan Pak Ambo Senang, dan rumah tersebut berada cukup jauh dari rumah-rumah



Kondisi awal kebun pak Ambo Senang tahun 2014 tanaman lada baru ditanam. (Foto: World Agroforestry Centre/Heru Maulana)

warga lainnya. Jauhnya rumah Pak Ambo Senang dan sulitnya infrastruktur jalan tidak menyurutkan niat tim Agfor Sulawesi untuk melakukan kegiatannya.

Sejak tahun 2014, kebun milik Pak Ambo Senang, seluas 0,5 ha dijadikan



salah satu kebun belajar agroforestri oleh tim AgFor karena kebun tersebut membutuhkan sentuhan untuk perbaikan dan sarat akan pembelajaran. Dengan didampingi istrinya, Pak Ambo Senang menceritakan bahwa saat ini

kebunnya sudah menghasilkan lebih dari Rp.18.000.000,- dalam setahun sekali panen. “Syukur alhamdulillah, panen tahun ini sangat bagus. Kami bisa membayar biaya sekolah anak-anak,” ungkapnya dengan senyum penuh syukur dan bahagia.

Sebelum mengenal AgFor, kondisi kebun Pak Ambo Senang cukup memprihatinkan karena sebagian tanaman mericanya terserang penyakit busuk pangkal batang. Kondisi tersebut membuat resah Pak Ambo Senang dan keluarganya. “Saya tidak tahu harus berbuat apa dan tidak mengerti obat apa yang harus diberikan pada tanaman merica di kebun saya.”

Kasus busuk pangkal batang di kebun merica milik Pak Ambo Senang ini menarik perhatian tim AgFor untuk dijadikan sebagai contoh bagi petani lain dalam mengatasi dan mencegahnya. Di kebun milik Pak Ambo Senang ini tim AgFor memperkenalkan teknologi baru untuk mengatasi permasalahan busuk pangkal batang, yaitu dengan menggunakan terusi dan campuran kapur tohor yang ketika dicampurkan menjadi bubur bordo. Dengan penggunaan bubur bordo sebanyak tiga kali, beberapa tanaman yang ada di kebun Pak Ambo Senang bisa terselamatkan. Perlahan-lahan, teknologi ini membawa



Tanaman merica yang terkena busuk pangkal batang sekitar akhir tahun 2014. (Foto: World Agroforestry Centre/Yeni Angreiny)



Kondisi tanaman merica Pak Ambo senang setelah mendapat perlakuan teknologi AgFor (pupuk cair, pengaplikasian bubur bordo) Agustus 2016. (Foto: World Agroforestry Centre/Yeni Angreiny)

perubahan di kebun Pak Ambo Senang dan mulai terlihat membaik. Setelah tim AgFor memulai kegiatannya di Desa Lawonua dengan teknik pengendalian penyakit merica ini, Pak Ambo Senang mengikuti berbagai pelatihan dan selalu terlibat dalam setiap kegiatan sarat ilmu dan informasi. Apalagi, cara belajar yang disampaikan oleh tim Agfor langsung diterapkan di kebunnya. Selanjutnya kebun Pak Ambo Senang ini dijadikan sebagai kebun belajar. Setiap tiga bulan, tim AgFor melakukan kunjungan rutin ke kebun Pak Ambo Senang sebagai kegiatan pemantauan. Selain kebun Pak Ambo Senang, kunjungan secara rutin juga dilakukan ke beberapa kebun petani lain yang sudah disepakati dan direkomendasikan untuk dijadikan kebun belajar.

Kini kebun Pak Ambo Senang terlihat lebih hijau dan penuh. Kondisi yang semakin membaik ini membuat Pak Ambo Senang begitu antusias dan bersemangat dalam merawat kebunnya. Tahun 2016 ini kebun Pak Ambo Senang menghasilkan panen pertama dengan hasil lebih dari 130 kg merica.

Selain merica ada juga tanaman lain seperti karet, kakao, manggis di kebun tersebut tetapi belum menghasilkan. Tanaman lain yang sudah menghasilkan adalah pisang. Pisang biasanya lebih banyak dikonsumsi sendiri dan hanya sebagian kecil yang dijual. Dalam setahun bisa menghasilkan kurang lebih 30 tandan pisang dengan nilai Rp1.500.000 dari harga jual Rp50.000/tandan. Merica dijual ke Kabupaten

Kolaka dengan harga Rp145.000,-/kg. “Saya langsung menjualnya ke Kolaka karena harga di sana lebih mahal. Alhamdulillah, kita dapat lebih banyak keuntungan,” ungkap Pak Ambo Senang dengan nada senang dan penuh syukur.

Selain menerapkan cara tanam dan pengendalian penyakit berdasarkan informasi dan ilmu baru yang didapat dari pelatihan dengan AgFor, Pak Ambo Senang juga mempraktekkan pengetahuan barunya mengenai pembuatan dan pemakaian pupuk organik. Dengan menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar kebunnya, beliau memproduksi pupuk organik untuk menjaga kesehatan tanamannya. “Saya sangat bersyukur dengan adanya kegiatan AgFor di desa saya. Melalui ilmu yang dibagikan melalui berbagai pelatihan, saya dan teman-teman petani di sini banyak belajar dan kini sudah bisa membuat pupuk cair, sehingga menghemat pengeluaran karena kami tidak perlu lagi membeli pupuk,” tambahnya.

Pak Ambo Senang juga menceritakan dampak positif yang terjadi di kebunnya. Setelah melihat produksi kebun merica di kebun Pak Ambo Senang, kini para tetangganya mulai tertarik untuk mencoba menerapkan pengelolaan kebun seperti yang dilakukan Pak Ambo Senang. Pak Ambo Senang berharap kegiatan seperti yang dilakukan AgFor dapat terus berkelanjutan untuk membina, membangun, dan melatih pola pikir petani menjadi lebih baik lagi seperti yang telah ia rasakan.